

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SMAN-1 BASARANG (KAJIAN ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK)

I Made Edyriwanto<sup>1</sup>, Pranata<sup>2</sup>, I Wayan Suasta<sup>3</sup>  
edyriwanto@iahntp.ac.id<sup>1</sup>, pranata@iahntp.ac.id<sup>2</sup>, wsuasta@iahntp.ac.id<sup>3</sup>  
imadeedyriwanto@gmail.com<sup>1</sup>

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 7 Juli 2021

Artikel direvisi: 6 Desember 2021

Artikel disetujui: 8 Oktober 2022

### ABSTRACT

*This research is learning about education studies of Hindu religion in SMAN-1 Basarang (the study of cognitive, affective, and psychomotor aspects). The goal of this study, is to produce the quality of the human resources of Hindu. The effort is by learning the education of Hindu religion, and it is also as a primary key which must be corrected. Because, the quality of human being is hang on faith and piety, science and knowledge, capable and skilled at work, and also have noble character. This study is focused in the three aspects of education of Hindu religion learning in SMAN-1 Basarang. 1) The study of cognitive, affective, and psychomotor aspects with the formulation problems: How is the learning anctivities of education of Hindu religion in SMAN-1 Basarang? 2) The study of cognitive, affective, and psychomotor aspects with the formulation problems: What is the problems in the learning activities of education of Hindu religion in SMAN-1 Basarang? 3) The study of cognitive, affective, and psychomotori aspects with the formulation problems: How is to Solve the problems in the learning activities of education of Hindu religion in SMAN-1 Basarang? The theory is used to analyze these problems is constructivist theory, bihavioristik learning theory, and humanistic learning theory. This research system uses interview of collecting data, observation, and documentary studying techniques. The several results of this study are: First, the implementation of Hindu religion education learning at SMAN-1 Basarang in the study of cognitive, affective, and psychomotor aspects, is strongly influenced by three steps of learning, The three steps are planning, doing, and evaluating. Second, the problems that can affect the learning process of Hindu religion education in SMAN-1 Basarang, based on study of cognitive, affective, and psychomotor aspects are constraints from within students, educators (teachers), facilities and infrastructure, school environment, and society. Third, the way to solve the probles in the learning process of Hindu religion education in SMAN-1 Basarang, based on study of cognitive, affective, and psychomotor aspects are need the action of students and the educators (teachers), improvement of learning facilities and infrastructure, efforts to create a conducive school environment, including a learning environment community that can support the the creation of learning process of Hindu religion education.*

*Keywords: Learning, Hindu Religion Education, Cognitive, Affective, Psychomotor.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang (kajian tentang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Kajian ini bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia Hindu yang berkualitas. Upaya tersebut di antaranya melalui pendidikan agama Hindu, dan sebagai kunci utama yang harus dibenahi. Karena, manusia yang berkualitas ialah manusia yang memiliki iman dan taqwa, ilmu dan pengetahuan, cakap dan terampil bekerja serta berbudi pekerti luhur. Semuanya itu akan terwujud melalui proses pembelajaran pendidikan agama Hindu. Sehubungan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dimaksud maka sektor pendidikan formal seperti SMAN-1 Basarang memiliki peran penting dalam rangka mewujudkan manusia Hindu yang berkualitas baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini terfokus pada tiga aspek pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang. 1) Kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan rumusan masalah: Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang? 2) ) Kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan rumusan masalah: Apa kendala pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang? 3) ) Kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan rumusan masalah: Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang? Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut adalah teori konstruktivistik, teori belajar behavioristik, dan teori belajar humanistik. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen. Beberapa hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang dalam kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat dipengaruhi oleh tiga tahapan pembelajaran. Ketiga tahapan itu adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, kendala yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang berdasarkan kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu kendala dari dalam diri peserta didik, pendidik (guru), sarana dan prasarana belajar, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ketiga, upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu berdasarkan kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut memerlukan upaya peserta didik (siswa) dan upaya dari pendidik (guru), upaya peningkatan sarana dan prasarana belajar, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, dan termasuk lingkungan masyarakat yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran pendidikan agama Hindu.

*Kata Kunci* : Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu, Kognitif, Afektif, Psikomotorik

## Pendahuluan

Pada era globalisasi setiap orang mempunyai harapan-harapan baru yang ingin dicapai. Disitulah kesempatan terbuka lebar untuk mengembangkan kemampuan, minat dan bakat dalam aspek apapun, terutama bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Suasana abad 21 ini akan menjadikan hidup semakin kompetitif, sehingga kreativitas dan profesionalisme akan mengantarkan seseorang untuk dapat memperoleh peluang hidup yang membahagiakan.

Hal ini merupakan fungsi utama dunia pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan agama Hindu yang berfungsi mempersiapkan generasi muda untuk memiliki sumber daya manusia yang siap berkompetisi.

Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda agar memiliki kemampuan untuk menjawab segenap tantangan yang di hadapi pada zamannya. Kualitas sumber daya manusia telah menjadi tuntutan global masyarakat dunia yang pada era milenium ke-3 ini persaingan individu terasa semakin ketat dan kompetitif. Akan tetapi kenyataannya kualitas pendidikan dari segala aspek yang dicapai selama ini terasa kurang memberikan bekal kepada lulusan untuk mampu berkompetisi. Sehubungan dengan itu, peningkatan kualitas lulusan untuk memiliki kemampuan dari segala aspek kini telah menjadi suatu keharusan universal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Kemampuan menyikapi tantangan dan kecenderungan pada zaman ini akan menentukan apakah suatu pendidikan dapat tetap kompetitif atau kehilangan pasar.

Sejalan dengan ungkapan di atas, maka peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas secara afektif yakni terampil, jujur, kreatif dan memiliki profesionalisme tinggi. Salah satu permasalahan pembelajaran pendidikan agama Hindu yang dihadapi di SMAN-1 Basarang adalah sikap peserta didik yang suka menyontek, suka bertengkar, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan ada beberapa peserta didik yang nilainya dibawah nilai KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal). Kondisi ini tentu menimbulkan persoalan dalam upaya mengembangkan kecerdasan kognitif seperti intelektual, emosional dan kepribadian siswa. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya meningkatkan kecerdasan psikomotorik siswa, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen pendidikan.

Rendahnya mutu pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang saat ini, membuat kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua dan pihak sekolah yang telah dipercaya sebagai lembaga pendidikan. Lemahnya tingkat berfikir dan kepribadian siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru agama Hindu di SMAN-1 Basarang dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Hal ini dilakukan agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran pendidikan agama Hindu menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini berarti

bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan nyata sebagai proses belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka muncul pertanyaan apa yang kurang dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Hindu. Dari berbagai pengamatan, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pembelajaran pendidikan agama Hindu tidak mengalami peningkatan secara merata baik itu aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Itu dikarenakan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik sehingga penyelenggaraan pendidikan agama Hindu sangat tergantung pada keputusan panjang yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Faktor terakhir adalah peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu selama ini hanya mendukung dari segi dana bukan proses pendidikan. Padahal suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika lembaga itu dapat mengintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat (kecocokan nilai antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakat).

Pengembangan pendidikan agama Hindu pada saat ini bukan hanya sekedar masalah penting saja, namun nampaknya sekarang telah menjadi suatu masalah yang sangat urgen (menentukan). Tingginya urgensi pengembangan pendidikan agama Hindu ini adalah sangat wajar dan mutlak bagi manusia dalam kapasitasnya sebagai individu serta sebagai elemen dari suatu interaksi sosial di dalam masyarakat, guna mencapai suatu kemajuan. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut.

Djamransjah (2006:22), Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan dan ketrampilan yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selain itu dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional sebelumnya,

pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada ayat 2 pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Pada ayat 16 Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, inspirasi dan potensi masyarakat sebagai wujud pendidikan dari, oleh untuk masyarakat.

Dari penjelasan tersebut di atas maka, dapat dipahami bahwa manusia yang berkualitas baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bisa dihasilkan oleh pendidikan agama Hindu melalui sebuah proses pembelajaran yang berkualitas baik. Dimana ada tiga komponen yang mendukung lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran yang berkualitas baik antara lain: anak didik berkualitas, tenaga kependidikan yang berkualitas, sarana dan prasarana yang berkualitas baik juga, bila salah satu dari komponen ini tidak ada maka hasilnya (output) tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Akan tetapi kenyataannya menunjukkan aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir siswa, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Itu terlihat dari pengetahuan siswa akan nilai-nilai agama Hindu masih kurang. Sementara aspek ini adalah aspek yang mendasar yang merupakan bagian dari aspek kognitif yang mengacu kepada kemampuan untuk mengenali dan mengingat materi-materi pendidikan agama Hindu yang telah dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat konsep-konsep agama Hindu yang memerlukan kedalaman berpikir.

Apa lagi kalau mencermati lebih seksama manusia yang berkualitas yang diharapkan sesuai acuan manusia yang berkualitas tinggi Indonesia dalam UU nomor 10 Tahun 1992 yang mendefinisikan kualitas kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan dasar untuk pengembangan kemampuan kognitif sebagai manusia yang berbudaya, berkepribadian yang layak. Seperti kualitas fisik meliputi kebugaran yang dikaitkan dengan kesehatan jasmani, kesehatan serta daya tahan fisik sehingga dapat melakukan kegiatan yang produktif, kualitas non fisik meliputi kualitas kepribadian: kecerdasan, ketahanan mental, kemandirian, kualitas masyarakat, kesetiakawanan sosial, kualitas pekerjaan, produktivitas, ketekunan, dan prestasi kerja, kualitas wawasan

lingkungan serta kualitas spiritual yang meliputi iman, keteguhan dan moral (dalam, Subkhan 2016:7).

Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas seperti yang diinginkan tersebut di atas, salah satu adalah sektor pendidikan agama Hindu sebagai kunci utama yang harus dibenahi. Karena manusia yang berkualitas ialah manusia yang memiliki iman dan takwa, pengetahuan, cakap dan terampil bekerja serta berbudi pekerti luhur, kesemuanya terwujud melalui proses pembelajaran pendidikan agama Hindu. Sehubungan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dimaksud maka sektor pendidikan formal yang berlangsung di lembaga pendidikan khususnya di SMAN-1 Basarang memiliki peran penting dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selain itu ada terlihat satu keunikan tersendiri dari observasi awal yang peneliti lakukan dari sebuah pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang dimana guru dalam melaksanakan pembelajaran senantiasa menggali potensi pendidikan agama Hindu yang didasarkan pada kearifan lokal, serta memberikannya kepada peserta didik. Keunikan lain yang juga membuat peneliti tertarik adalah ragam budaya, bahasa, tradisi, suku dan agama yang memberikan pengaruh signifikan bagi sistem pendidikan yang diselenggarakan di SMAN-1 Basarang.

Untuk diketahui bahwa urgennya di setiap lembaga pendidikan termasuk SMAN-1 Basarang membutuhkan proses evaluasi sebagai sarana untuk mengukur, menelaah dan menganalisis keberhasilan perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik membuat peneliti tertarik melakukan penelitian. Dan itu dilakukan sebagai bentuk proses untuk menentukan kemajuan pendidikan dibanding dengan tujuan yang telah ditentukan atau usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan agama Hindu inilah yang disebut sebagai evaluasi pendidikan. Selain itu, urgensinya seorang peserta didik bisa dikatakan berhasil dalam belajar jika ia telah mampu, (a) Mendapatkan kebebasan dalam berkarya, berkreasi, serta mengungkapkan ide-idenya namun tetap dalam norma-norma yang berlaku, dan (b) Menciptakan perdamaian, di mana melalui pendidikan agama Hindu peserta didik diberdayakan guna menjadi insan yang cerdas, berilmu, berpengetahuan, beriman dan bertakwa.

Maka berdasarkan penjelasan tersebut melalui pembelajaran pendidikan agama Hindu diutamakan adanya semangat sebagai awal yang mendorong anak didik untuk memacu dirinya kepada hal-hal yang bersifat positif, baik dilihat dari segi aktivitas maupun kegiatan anak didik itu sendiri, karena dipercaya bahwa pendidikan yang berkualitas akan melahirkan kader-kader yang berkualitas pula. Lembaga pendidikan seperti di SMAN-1 Basarang yang bertugas

menyiapkan calon-calon generasi muda yang ahli di bidangnya masing-masing, sudah seharusnya memiliki strategi yang memadai dalam upaya meningkatkan kompetensi calon-calon generasi penerus dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Dari uraian latar belakang tersebut di atas dan dilandasi dengan proses pembelajaran pendidikan agama Hindu tersebut, membuat penulis tertarik untuk mengungkapkan dalam suatu penelitian yang berjudul: “pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang (kajian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.

### **Metode Penelitian**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, yaitu suatu bahan mentah yang jika diolah dengan baik melalui berbagai analisis dapat melahirkan berbagai informasi. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Yang tergolong kedalam data kualitatif adalah berupa kata-kata dalam bentuk kalimat jawaban dari hasil wawancara atau interviu, sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka statistik.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Sman-1 Basarang Kajian Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik

#### **Tahap Perencanaan**

Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

Membuat Program Tahunan dan Program Semesteran; Program Tahunan merupakan penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga. Program semester merupakan penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program tagihan adalah sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

Menyusun silabus; Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.

Menyusun rencana pembelajaran; Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

Penilaian Pembelajaran; Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah seperti berikut. Aspek pendekatan dalam pembelajaran; Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran; Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran: Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode. Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

Aspek prosedur pembelajaran; Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

### **Tahap Evaluasi**

Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam bentuk evaluasi dari hasil analisis data penelitian dapat dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut.

Menyusun rencana evaluasi hasil belajar; Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, terlebih dahulu harus disusun perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi

hasil belajar umumnya mencakup 6 jenis kegiatan, yaitu: 1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotor. 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi. 4) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik. 5) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. 6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar.

Menghimpun data; Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menggunakan tes (tes formatif, sumatif maupun sub sumatif) ataupun juga dengan teknik non tes (seperti : wawancara, angket maupun pengamatan).

Melakukan verifikasi data; Setelah menghimpun data melalui tes maupun non tes, selanjutnya guru perlu melakukan verifikasi (penyaringan) hasil tes tersebut. Verifikasi tersebut dimaksudkan untuk memisahkan data yang “baik” (data yang mendukung kegiatan evaluasi) dengan data yang “kurang baik” (data yang tidak mendukung kegiatan evaluasi).

Mengolah dan menganalisis data; Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Dalam mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, tergantung kepada jenis data yang akan diolah dan dianalisis.

Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan; Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakekatnya merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu, misalnya siswa telah atau belum tuntas dalam pembelajaran.

Tindak lanjut hasil evaluasi; Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah dan dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut

## **Kendala Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN-1 Basarang Kajian Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik**

### **Peserta Didik**

Faktor internal dari peserta didik disinyalir dapat menjadi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Adapun kendala dari dalam peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dari hasil analisis data penelitian dengan berlandaskan teori behavioristik adalah dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini.

Minat Siswa; minat siswa dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan. Namun, bila siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapan belajar.

Sikap Terhadap Belajar; sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Namun, bila lebih dominan sikap menolak sebelum belajar maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

Motivasi Belajar; dalam aktivitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Umumnya kurang mampu untuk belajar lebih lama, karena kurangnya kesungguhan di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar yang memberikan dampak bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Konsentrasi Belajar; kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru.

Mengelola Bahan Ajar; siswa mengalami kesulitan di dalam mengelola bahan, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru tersebut hendaknya dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan sendiri untuk terus mengelola bahan belajar, karena konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis.

Rasa Percaya Diri; salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Hal ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Kebiasaan Belajar; Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Ada beberapa bentuk kebiasaan belajar yang sering dijumpai seperti, belajar tidak teratur, daya tahan rendah, belajar hanya menjelang ulangan atau ujian, tidak memiliki catatan yang lengkap, sering datang terlambat, dan lain-lain.

### **Pendidik/Guru**

Kendala yang dialami pendidik/guru pada pembelajaran pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **Kendala Guru dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun non akademik. Adapun ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Suryosubroto, 2002:49).

### **Kendala Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran**

Kendala guru terkait metode pembelajaran pendidikan agama Hindu, antara lain adalah; 1) Pemilihan metode yang kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran, 2) Guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran, 3) Guru sangat terikat pada satu metode saja. Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh/bosan terhadap pelajaran tersebut.

## **Hubungan Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa**

Bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk belajar yang lain. Guru dapat menanyakan dan menangkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan- persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik. Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami , bahwa ketika guru kurang berinteraksi dengan murid secara rutin akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar, dan menyebabkan anak didik merasa ada jarak dengan guru. Sehingga siswa segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

## **Problematika Guru dalam Media Pembelajaran**

Selain permasalahan dalam hal pengelolaan kelas, yakni menerapkan metode pembelajaran, terdapat masalah atau kendala lain yang sering dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sering tidak adanya penggunaan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran. Sadiman menjelaskan kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Sadiman, dkk., 2009:6).

## **Sarana dan Prasarana**

Penelitian dengan berlandaskan teori belajar behavioristik dapat dipahami bahwa kesulitan belajar siswa dikarenakan tempat atau sarana dan prasarana yang tersedia tidak memadai, karena belajar adalah proses perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu. Karena itu, perlu kesediaan tempat atau sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mendukung keberhasilan belajar dan mencapai tujuan. Selain itu, saat berlangsungnya proses belajar mengajar bila tidak didukung sarana dan prasarana dengan baik maka ini akan menjadi kendala bagi guru dan siswa dalam pembelajaran. Karena tidak dapat melakukannya dengan menularkan cara belajar yang baik dan bermakna. Maka sarana dan prasarana sebagai bagian dari pembelajaran pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif, psikomotorik kalau tidak memadai dapat menjadi kendala dalam mencapai hasil dan tujuan pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Terutama terkait dengan kesediaan bahan ajar, media pembelajaran, ruangan kelas yang kurang mendukung, halaman bermain yang kumuh, tempat praktek agama yang tidak ada, ini semua dapat mengganggu perkembangan peserta didik. Peserta didik juga akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena kurangnya dukungan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan agama Hindu dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar.

### **Lingkungan Sekolah dan Masyarakat**

Pengaruh negatif lingkungan sosial masyarakat seperti berkelahi, berjudi, mabuk-mabukan dapat mengganggu kenyamanan dan ketenangan belajar siswa. Maka hal ini akan menjadi kendala bagi siswa, guru, dan sekolah dalam mewujudkan keberhasilan dan tujuan pembelajaran pendidikan agama Hindu. Dampak dari lingkungan sosial yang kurang baik itu dapat berpengaruh terhadap pola pikir siswa yang justru dapat membuat siswa mengalami kegagalan dalam belajarnya. Oleh karena itu kendala-kendala seperti tersebut di atas sebisa mungkin hendaknya dapat dihindarkan, demi tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan menggunakan ketiga domain ini sebagai dasar untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama Hindu kepada siswa, hasilnya tidak saja akan membuat anak mengerti tentang konsep pelajaran secara menyeluruh, namun juga akan mengembangkan kemampuan emosional serta motorik anak pada saat yang bersamaan. Tiga aspek ini membantu pendidik untuk mengenali pada tahap mana kemampuan masing-masing siswa berada. Hal itu akan membantu para pendidik untuk menciptakan instruksi yang mengarah kepada kemampuan berpikir kritis untuk masing-masing siswa.

Karena ketiga aspek atau domain ini memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang. Sebelum sampai kepada aspek psikomotorik, terlebih dulu anak akan mengalami tahap kognitif dan afektif. Pada tahap penerimaan, siswa terlebih dulu perlu memiliki suatu perhatian untuk dapat menerima materi pendidikan agama Hindu yang diberikan. Dengan adanya perhatian, maka akan mudah bagi anak untuk menerima pengetahuan tersebut dan seterusnya. Dalam setiap aspek afektif, terbukti memiliki aspek kognitif di dalamnya untuk saling mendukung. Setelah anak melalui tahap kognitif dan afektif, maka ia akan siap untuk melanjutkan kepada tahap psikomotorik berdasarkan apa yang sudah dipelajarinya di kedua tahap sebelumnya.

Ketiga aspek pendidikan atau domain kognitif, afektif, psikomotorik sangat berperan besar dalam pendidikan agama Hindu, karena digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran terhadap siswa. Ketiga aspek ini diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana materi pendidikan agama Hindu dapat diserap oleh siswa dengan mengacu kepada kategori-kategori di dalam tiga domain utama tersebut. Ketiganya masing-masing memiliki fungsi berbeda untuk mengetahui sejauh mana kemajuan proses belajar dan kemampuan anak dalam menyerap materi pembelajaran pendidikan agama Hindu.

## **Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN-1 Basarang Kajian Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik**

### **Upaya dari Pendidik/Guru**

Upaya yang dapat dilakukan pendidik/guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di SMAN-1 Basarang. Upaya tersebut dapat dilihat seperti berikut ini. Dimensi integrasi materi pembelajaran pendidikan agama Hindu, dimensi ini digunakan oleh pendidik untuk memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para pendidik menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat mencapai prestasi belajar. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, pendidik menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Dimensi konstruksi pengetahuan, suatu dimensi di mana para pendidik/guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para siswa terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri yang akan menjadi tindakannya atau perilaku nyata.

Dimensi pengurangan prasangka, pendidik melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kemampuan belajar. Sebagai contoh, ketika siswa masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalah pahaman

terhadap temannya pendidik dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penggunaan buku-buku teks agama Hindu atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap tindakan yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan dirinya, temannya dan pendidik budaya lain.

Pembelajaran diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, karena hal ini diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar (belajar untuk memahami, belajar untuk berkarya, dan melakukan kegiatan nyata) secara maksimal. Semua itu dilakukan demi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Isi pembelajaran pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebaiknya didesain agar relevan dengan karakteristik siswa karena pembelajaran difungsikan sebagai mekanisme adaptif dalam proses konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan, sikap, dan kemampuan.

Menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan. Ketersediaan media dan sumber belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara kongkrit, luas, dan mendalam, adalah hal yang perlu diupayakan oleh pendidik yang profesional dan peduli terhadap keberhasilan belajar siswanya. Penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif sebagai diagnosis untuk menyediakan pengalaman belajar secara berkesinambungan dan dalam bingkai belajar sepanjang hayat.

### **Upaya Siswa/Peserta Didik**

Upaya yang dapat dilakukan siswa/peserta didik berdasarkan hasil analisis data wawancara dan observasi penelitian seperti berikut ini.

Peserta didik dipersiapkan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban, khususnya dipersiapkan untuk tugas-tugas hidup yang cukup berat pada usia dewasa. Untuk semua ini diperlukan bimbingan dan tuntunan formal dari pendidik yang cukup lama. Termasuk lembaga-lembaga agama diharapkan dapat memberikan tuntunan tersebut. Sekolah memiliki tugas memberikan pendidikan formal kepada peserta didik, sebab semua pendidikan dan pengajaran

ditujukan pada pemberian fasilitas bagi pengembangan segenap fungsi jasmani dan rohani peserta didik.

Seperti dalam Undang-undang SISDIKNAS 2003 pasal 11 disebutkan tentang kewajiban peserta didik untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin berlangsungnya proses dan keberhasilan pembelajaran pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan agama Hindu. Termasuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Antara siswa dan pendidik memiliki keterikatan, maka seorang siswa selalu merasa ketergantungan pada pendidik/guru. Siswa berkewajiban untuk hormat kepada pendidik/guru dan begitu juga sebaliknya pendidik/guru juga berkewajiban memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Ini dalam Hindu sudah diatur kedalam ajaran catur asrama dharma yang terdiri dari; bramhacari, grahastha, wanaprastha, dan bhisuka. Artinya melalui tahapan ini seorang siswa sebagai disebut brahma cari hendaknya fokus menuntut ilmu pengetahuan untuk di jadikan bekal kejangjang berikutnya.

## **Upaya Sekolah**

Upaya dalam mengatasi kendala pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang kajaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah seperti berikut.

Pendekatan konstruktif, pendekatan yang dilakukan dengan cara menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai kebudayaan.

Pendekatan Aditif, mengambil bentuk penambahan muatan-muatan lokal (mulok) sebagai konsep kedalam kurikulum pendidikan agama Hindu tanpa mengubah struktur dasar seperti tema-tema toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai, saling memahami antar penganut keyakinan, etnis, suku, budaya yang berbeda.

Pendekatan transformatif yang berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik.

Pendekatan aksi sosial, yaitu pengkombinasian pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Seperti yang berhubungan dengan isu-isu konflik keagamaan, di mana seseorang dituntut mampu berperan aktif memecahkan masalah sesuai dengan kapasitasnya. Keempat pendekatan ini disebutnya pendekatan dekonstruktif, yang dipahami sebagai kritik konstruktif, interogasi, pembongkaran sekaligus rekonstruksi pengetahuan oleh para teoritis pendidikan.

Lembaga memberikan dimensi pembelajaran yang sama/adil, dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama, dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif. Dimensi ini juga menyangkut pembelajaran yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang dalam kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dari hasil analisis penelitian sangat dipengaruhi oleh tiga tahapan di antaranya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Karena pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktahiran struktur aspek pengetahuan, kepribadian maupun sikap atau ketrampilan.

Dari hasil analisis data penelitian dengan berlandaskan teori belajar behavioristik ditemukan beberapa kendala yang dapat mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-1 Basarang kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu kendala dari dalam diri peserta didik, pendidik/guru, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah dan masyarakat. Kendala itu besar pengaruhnya terhadap pengembangan tiga aspek pendidikan baik kognitif, afektif, psikomotorik yang berperan dalam mengukur keberhasilan belajar siswa. Karena tiga aspek ini diperlukan untuk mengevaluasi sejauhmana materi pendidikan agama Hindu dapat diserap oleh siswa.

Dari hasil analisis data penelitian dengan berlandaskan teori belajar humanistik ditemukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Upaya tersebut berupa upaya dari peserta didik/siswa, upaya dari pendidik/guru, peningkatan sarana dan prasarana belajar, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk lingkungan masyarakat yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran pendidikan agama Hindu. Hal itu dikarenakan pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diharapkan menjadi narasi baru dalam upaya merenda nilai-nilai pengetahuan, sikap atau kepribadian dan keterampilan siswa sebagai manusia yang pernah hidup dalam suasana penuh tidak nyaman.

### **Saran**

Kepada lembaga pendidikan / sekolah diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Hindu kajian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan mencapai visi, misi dan tujuan yang telah diprogramkan sekolah.

Kepada para tenaga pendidik diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Hindu secara profesional yang berorientasi pada pengembangan tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan lagi, sebagai dasar pijakan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pendidik atau orang tua.

Kepada siswa hendaknya terus meningkatkan prestasi belajar dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dan terus mengisi diri dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu, sehingga prestasi siswa Hindu menjadi lebih baik dimasa-masa mendatang.

### **Daftar Pustaka**

- Adi, Rianto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Aqib, Z. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendikia.
- Arifin, Muh. 1994. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Baharudin, Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Arruzz Media

- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chalijah, 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: AlIkhlas.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depertemen Agama RI Bimas Hindu. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Agama Hindu dan Model Silabus Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Surabaya : Paramitha.
- Despitasari, Helsy. 2016. *Studi Peningkatan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Pada Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Dengan Perbaikan Bedside Teachin*. Tesis yang sudah dipublikasikan. Yogyakarta.
- Donder, I Ketut. 2008. *Sisya Sista*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransjah, H.M. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Fathurrohman, dan Sulistyorini. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hatta, Fatmawaty. 2016. *Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 1 Kesu' Kabupaten Toraja Utara*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Polopo.
- Hugeng. 2019. *Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri Se-Kota Palangka Raya*. Tesis (tidak di terbitkan) Pasca Sarjana IAHN-TP Palangka Raya.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok – Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasi*. Indonesia: Ghalia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Pers
- Junaedi, & Baihaqi, M. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Kartono. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : CV. Mandar maju.
- Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Mahaningtyas. 2017. *Pengembangan Kopetensi Sumber Daya Manusia Menuju Pendidikan Dasar Yang Berkualitas*. Proseding Seminar Nasional, Himpunn Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV. e-Jurnal:www.jurnalpedagogika.org
- Meriwatei. 2020. *Evaluasi Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri Se-Kabupaten Katingan*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana IAHN-TP Palangka Raya.

- Moeliono, Anton M. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.
- Murjana, 2013. *Pola Pembelajaran Agama Hindu Sebagai Pendidikan Non Formal Di Pasraman Bhuana Giri Bukit Sanggulan Indah Kediri Tabanan*. Tesis (tidak diterbitkan) Pascasarjana UNHI Denpasar.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta:Depdiknas.
- PHDI Pusat. 2000. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar: Pemerintah Propensi Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Pusat Bahasa-Depdiknas RI-Organizational Body. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poerwati, Endang dan Widodo, Nur. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. I; Malang: UMM Press.
- Raka, Joni T. 1986. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Jakarta.
- Redana, I Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar : IHDN.
- Ridwan. 2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung : Alfa Beta. Cetakan Pertama.
- Rusdiana. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung : PUSTAKA SETIA.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Sadiman, Arif,. dkk., *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sehertian, A. Piet.2012. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Soeharto, dkk., 2008. *Teknologi Pembelajaran(Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media*. Surabaya: Intellectual Club.
- Subagyo. 1999. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Subkhan, Edi. 2016. *Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial*. Jakarta : Kencana Publisher.
- Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010. *Media Pengajaran*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, H. D. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Prodaction.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantra. 2006. *Aplikasi Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Studi Kasus pada SMP Negeri Tembuku*. Tesis (tidak diterbitkan). Pascasarjana UNHI Denpasar.
- Suardana. 2007. *Model Pembelajaran Agama Hindu di Panti Asuhan Darma Jati Klungkung*. Tesis (tidak diterbitkan), UNHI Denpasar.
- Suasta. 2016. *Pendidikan Agama Hindu Berbasis Multikultural*. Desertasi (tidak diterbitkan). Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Suratmini, Ni Wayan. 2010. *Sisya Sesana Sebuah Tuntunan Menjadi Siswa Berbudi Luhur*. Surabaya : Paramita.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sutikno, Muhamad Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram : NTP Pres.
- Sutrisno, Hadi. 1984. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Topatimasang. 2005. *Pendidikaan Populart, Membangun Kesadaran Kritis*. Edisi. II. Jakarta: INSISTPress.
- Tim Fokusmedia. 2015. *Undang-Undang SISDIKNAS Sisitem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fukus Media.
- Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2007. *Undang-Undang Rebuplik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tim Penyusuns. 2002. *Undang-Undang Dasar 1945 (Yang Sudah Diamademen)*. Surabaya: Apollo.
- Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Wandri. 2006. *Eksistensi Pasraman Dalam Merealisasikan Program Pendidikan Keaksaraan Bagi Usia Wajib Belajar*. Tesis (tidak diterbitkan). Pascasarjana IHDN Denpasar.

Wartono. 2004. *Materi Integritas Sains*. Jakarta : Depdikns

Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Malang : Bumi Aksara.

Anonim. Diakses (tgl 6 Juli 2021) <https://www.artikelkami.com/2020/04/definisi-kognitif-afektif-psikomotor.html>.

Zarhadi. Diakses (tgl 7 Juli 2021) <http://adidilib88.blogspot.com/2013/09/definisi-kognitif-afektif-dan.html>.